



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 10001-10012
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Eksplorasi Peluang dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pantai Hukurila

Herwic Krisjuardto Pinoa
Universitas Pattimura
Email: herwicpinoa12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di Pantai Hukurila, Maluku, dengan fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pengelola destinasi, dan wisatawan, serta studi dokumentasi terkait kebijakan dan praktik pengelolaan pariwisata. Analisis data dilakukan melalui pengkodean, reduksi data, dan penyajian data dalam bentuk narasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan keberlanjutan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya signifikan untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta perlunya peningkatan kapasitas pengelola destinasi. Temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, serta perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya di kawasan pesisir.

Kata Kunci: *Pariwisata Berkelanjutan, Pengelolaan Destinasi, Pantai Hukurila, Keseimbangan Sosial-Ekonomi-Lingkungan, Partisipasi Masyarakat*

Abstract

This study aims to explore the implementation of sustainable tourism concepts at Hukurila Beach, Maluku, with a focus on environmental, social, and economic aspects of its management. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with local communities, destination managers, and tourists, as well as documentary studies related to policies and tourism management practices. Data analysis was conducted through coding, data reduction, and presenting the data in narrative form to identify key themes related to tourism sustainability. The results show that, although significant efforts have been made to implement sustainability principles, challenges remain in management, particularly in involving collaboration between government, local communities, and the private sector, as well as the need to enhance the capacity of destination managers. This finding provides insights into the importance of community participation in the planning and management of tourism destinations and the need for a more holistic approach in balancing economic, social, and environmental interests. This study is expected to contribute to the development of sustainable tourism policies in Indonesia, particularly in coastal areas.

Keywords: *Sustainable Tourism, Destination Management, Hukurila Beach, Socio-Economic-Environmental Balance, Community Participation*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian global, terutama bagi negara-negara yang mengandalkan sektor ini sebagai salah satu sumber utama pendapatan. Menurut data dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), sektor pariwisata global terus menunjukkan angka pertumbuhan yang pesat dan diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya mobilitas manusia, terutama di kawasan Asia Pasifik. Sektor ini telah menjadi tulang punggung bagi banyak negara berkembang, yang sebagian besar mengandalkan pariwisata untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, dan memajukan pembangunan sosial-ekonomi. Namun, dengan pertumbuhan pariwisata yang pesat, muncul pula tantangan besar terkait dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting untuk diperhatikan guna memastikan bahwa industri ini memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan keberlanjutan jangka panjang, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak merusak lingkungan atau mengancam

kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat. Konsep ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal, serta pentingnya memperhatikan kebutuhan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut beberapa penelitian, salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan di suatu destinasi wisata (Bramwell & Lane, 2011; Welford, 2015) dalam (Luo et al., 2014; Sarker, 2016)

Namun, meskipun banyak destinasi wisata berusaha menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, penerapannya sering kali menemui kendala. Misalnya, dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang terbatas, sering terjadi kerusakan lingkungan akibat tingginya jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu tempat tanpa adanya pengelolaan yang tepat. Fenomena ini dapat dilihat pada berbagai destinasi wisata populer di Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok, yang mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat pembangunan yang tidak terkendali serta tingginya tingkat polusi dari limbah wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang implementasi pariwisata berkelanjutan, dengan memperhatikan kondisi lokal serta tantangan yang dihadapi di masing-masing destinasi.

Pantai Hukurila, yang terletak di bagian timur Pulau Maluku, Indonesia, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata berkelanjutan. Pantai ini dikenal dengan keindahan alamnya yang mempesona, termasuk terumbu karang yang masih terjaga, pasir putih yang bersih, dan pemandangan alam yang eksotis. Selain itu, Pantai Hukurila juga memiliki nilai budaya yang sangat penting bagi masyarakat setempat, yang merupakan komunitas pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya alam laut dan pesisir. Pengembangan wisata di pantai ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat.

Pantai Hukurila memiliki sejumlah potensi yang menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik. Secara geografis, pantai ini terletak di daerah yang masih relatif jarang dijajah oleh wisatawan, sehingga keindahan alamnya masih terjaga. Terumbu karang di sekitar Pantai Hukurila dianggap sebagai salah satu yang terbaik di kawasan Maluku, dengan keanekaragaman hayati laut yang sangat kaya. Pantai ini juga terkenal dengan keberadaan sejumlah spesies ikan tropis yang menjadi daya tarik bagi para

penyelam dan penggemar snorkeling. Di samping potensi alam, Pantai Hukurila juga memiliki potensi budaya yang kuat. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar pantai ini memiliki kebudayaan yang kaya, termasuk tradisi nelayan dan adat istiadat yang masih dijaga hingga saat ini. Kearifan lokal masyarakat Hukurila yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata yang edukatif. Salah satu tradisi yang unik adalah upacara adat yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan laut yang dipercaya dapat meningkatkan keberuntungan dalam hasil tangkapan ikan. Selain itu, kerajinan tangan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat Hukurila, seperti tenun ikat dan kerajinan dari bahan alam, dapat menjadi komoditas yang menarik untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Pembangunan pariwisata di Pantai Hukurila berpotensi membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, peluang kerja baru dalam sektor pariwisata seperti pemandu wisata, penginapan, dan kuliner dapat tercipta. Selain itu, pendapatan dari sektor pariwisata juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan fasilitas umum, seperti jalan, sistem pengelolaan air bersih, dan sanitasi. Namun, untuk memastikan bahwa manfaat ini dapat dinikmati secara berkelanjutan, perlu adanya perencanaan dan pengelolaan yang hati-hati, agar sektor pariwisata tidak mengarah pada kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial-ekonomi.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Pantai Hukurila tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keberlanjutan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola pariwisata yang berkembang dengan mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan terhadap sumber daya alam serta budaya lokal. Potensi kerusakan lingkungan menjadi masalah yang sangat penting, terutama dalam konteks pariwisata berbasis alam yang melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan laut dan terumbu karang.

Penurunan kualitas lingkungan akibat pariwisata yang tidak terkelola dengan baik sering kali disebabkan oleh tingginya tekanan terhadap ekosistem yang ada. Misalnya, kegiatan snorkeling atau diving yang tidak diawasi dengan ketat dapat merusak terumbu karang, dan sampah yang dibuang sembarangan oleh wisatawan dapat mencemari pantai dan laut. Selain itu, perkembangan fasilitas wisata yang tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan habitat alami dan mengurangi daya tarik alam yang menjadi alasan utama kunjungan wisatawan.

Tantangan sosial juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Hukurila. Meskipun wisatawan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, ada potensi munculnya ketimpangan sosial jika pendapatan dari pariwisata hanya dinikmati oleh sebagian kecil dari masyarakat, seperti pengusaha penginapan dan pemilik restoran. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar mereka dapat merasakan manfaat secara langsung dan lebih berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Solusi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, terutama di daerah pesisir, menunjukkan bahwa meskipun pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, dampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan terumbu karang dan peningkatan sampah laut menjadi masalah yang harus segera diatasi. Penelitian tersebut mengusulkan adanya pengelolaan sampah yang lebih baik dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, serta program edukasi bagi wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

(Dhiman & Dubey, 2011) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata merupakan salah satu kunci untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan budaya mereka. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan tentang pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat mengembangkan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung konservasi alam dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Pantai Hukurila, Maluku, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di lokasi yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi fisik pantai, serta untuk mengamati dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata

terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Observasi ini juga mencakup pemantauan terhadap perilaku wisatawan dan pola interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Kedua, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pengelola destinasi, dan wisatawan dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut. Wawancara ini menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan respon yang diberikan oleh partisipan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang mencakup kebijakan pengelolaan pariwisata, laporan-laporan terkait dengan pengelolaan destinasi, serta statistik yang berhubungan dengan pariwisata di Pantai Hukurila. Data sekunder ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai pengelolaan wisata dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak terkait.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data kualitatif. Proses analisis dimulai dengan pengkodean, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial dari pariwisata di Pantai Hukurila. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan dan menyederhanakan data untuk memfokuskan pada temuan-temuan utama yang mendukung jawaban terhadap masalah penelitian. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan dari wawancara dan observasi, dengan menyertakan kutipan langsung dari narasumber untuk mendukung validitas temuan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan sejauh mana konsep pariwisata berkelanjutan diimplementasikan di Pantai Hukurila, serta tantangan dan peluang yang ada dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Hukurila memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pengelolaannya dapat berkelanjutan. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap masyarakat lokal, ditemukan bahwa 75% dari responden memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, meskipun hanya 30% yang terlibat langsung dalam aktivitas yang mendukung pelestarian alam. Sebagian besar masyarakat merasa bahwa pengelolaan wisata yang ada saat ini belum sepenuhnya memperhatikan prinsip keberlanjutan, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan dampak terhadap ekosistem terumbu karang.

Dari perspektif wisatawan, hasil survei menunjukkan bahwa 82% dari mereka menghargai keberadaan ekowisata di Pantai Hukurila dan merasa bahwa keberlanjutan lingkungan adalah faktor penting dalam keputusan mereka untuk mengunjungi destinasi tersebut. Namun, hanya 40% yang menyatakan siap untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti program bersih pantai atau kegiatan konservasi terumbu karang. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa meskipun terdapat upaya konservasi terumbu karang, pengelolaan sampah di sekitar pantai dan kawasan wisata masih menjadi isu utama yang perlu diperbaiki.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, di destinasi wisata berbasis alam lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam hal tingkat kesadaran lingkungan masyarakat lokal dan wisatawan. Meskipun masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pelestarian alam, keterlibatan mereka dalam kegiatan konservasi tetap terbatas, yang juga ditemukan dalam penelitian ini (Nguyen et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Nariani et al., 2019) di destinasi ekowisata lain di Indonesia juga menemukan bahwa wisatawan domestik cenderung lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dibandingkan wisatawan internasional, yang juga tercermin dalam temuan penelitian ini.

Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi tambahan dengan menyoroti pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata merupakan kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran, tantangan terbesar adalah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian yang konkret (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, penelitian ini menguatkan argumen bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata (Manaf et al., 2018). Pengembangan model pengelolaan berbasis masyarakat, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, bisa menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata, dengan memberi masyarakat kontrol lebih besar atas destinasi mereka sekaligus memberi manfaat ekonomi.

Secara praktis, temuan ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan, serta penguatan program-program

pelestarian yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak. Penerapan program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam manajemen wisata berkelanjutan serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti tempat pengelolaan sampah yang memadai dan sistem daur ulang, dapat menjadi langkah konkret yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pengelola destinasi untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Tantangan

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan terkait dengan pengelolaan sampah di Pantai Hukurila. Meskipun ada program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat lokal, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sampah plastik masih menjadi masalah besar, terutama pada saat puncak kunjungan wisatawan. Hal ini berpotensi merusak daya tarik alam pantai dan mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir. Menurut data survei, 60% wisatawan mengeluhkan kebersihan pantai sebagai faktor yang dapat mengurangi kualitas pengalaman mereka selama berkunjung. Dalam hal ini, keberlanjutan pengelolaan sampah menjadi salah satu prioritas utama yang perlu ditangani. Program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan promosi penggunaan produk ramah lingkungan perlu diperkenalkan kepada wisatawan dan masyarakat setempat sebagai langkah awal untuk mengurangi dampak sampah terhadap lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh (Indrayanti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di destinasi wisata pesisir di Indonesia sering kali menjadi kendala utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. meskipun ada kebijakan pengelolaan sampah, implementasinya seringkali tidak efektif karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan rendahnya kesadaran wisatawan. Hal yang sama terjadi di Pantai Hukurila, di mana meskipun ada upaya pengelolaan, hasilnya belum optimal. Namun, penelitian ini menawarkan solusi dengan mencanangkan program pengurangan sampah berbasis komunitas yang melibatkan wisatawan dalam pengelolaan sampah di pantai, mirip dengan pendekatan yang berhasil diterapkan di destinasi wisata lain seperti Gili Trawangan (Brotosusilo & Nabila, 2020).

Aspek Sosial dan Ekonomi

aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Hukurila. Dari segi sosial, sekitar 70% masyarakat merasa bahwa pariwisata telah memberi dampak positif pada kehidupan mereka, baik dari sisi peningkatan pendapatan maupun kualitas infrastruktur.

Namun, di sisi lain, 25% dari mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata bisa mengancam keberlanjutan sosial mereka, terutama jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Meskipun wisatawan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi lokal, sebagian besar pendapatan dari pariwisata hanya terkonsentrasi di beberapa sektor saja, seperti penginapan dan penyewaan perahu, sedangkan sektor lainnya seperti produksi kerajinan lokal masih belum berkembang secara optimal.

Dari segi ekonomi, meskipun sebagian besar masyarakat merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, terdapat tantangan dalam hal distribusi pendapatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas keuntungan pariwisata lebih banyak dinikmati oleh pemilik fasilitas akomodasi dan penyedia jasa wisata yang terpusat di sekitar pantai utama, sementara masyarakat yang tinggal di area yang lebih jauh dari pusat wisata belum merasakan dampaknya. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan ekonomi yang dapat mengurangi efektivitas strategi wisata berkelanjutan jika tidak ditangani dengan bijaksana.

Dampak sosial ekonomi pariwisata di daerah pesisir lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dalam hal distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata. (Soma et al., 2022) mencatat bahwa meskipun pariwisata meningkatkan pendapatan lokal, ketidakmerataan dalam distribusi keuntungan dapat menimbulkan ketegangan sosial. Hal ini juga ditemukan di Pantai Hukurila, di mana ketimpangan dalam distribusi pendapatan dari pariwisata dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan sebagian besar masyarakat.

Sebaliknya, (Rahayu et al., 2017) menunjukkan bahwa dengan pendekatan berbasis masyarakat, manfaat ekonomi dari pariwisata dapat didistribusikan lebih merata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam berbagai sektor ekonomi, seperti kerajinan tangan dan produk lokal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi yang muncul dari temuan di Pantai Hukurila, yakni perlunya penguatan sektor-sektor ekonomi yang terkait dengan pariwisata, seperti pengembangan produk lokal dan pemberdayaan UMKM lokal.

Persepsi Wisatawan Terhadap Keberlanjutan Lingkungan Dan Sosial

persepsi wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial yang ditawarkan oleh Pantai Hukurila. Sebagian besar wisatawan mengaku tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan secara pribadi, tetapi juga ramah lingkungan. Hasil survei menunjukkan bahwa 74% wisatawan yang berkunjung

ke Pantai Hukurila menyatakan bahwa mereka memilih destinasi tersebut karena fokus pada ekowisata dan pelestarian alam. Namun, meskipun ada pengakuan terhadap keberlanjutan, terdapat sejumlah wisatawan yang menyatakan bahwa tidak adanya pilihan penginapan yang ramah lingkungan menjadi salah satu kekurangan. Di sisi lain, sebagian besar wisatawan mengharapkan adanya inisiatif lebih lanjut dalam hal pelestarian alam, terutama dalam bentuk program edukasi dan kesadaran lingkungan yang lebih luas.

Dari segi preferensi sosial, hasil survei mengindikasikan bahwa meskipun keberlanjutan sosial menjadi perhatian, lebih banyak wisatawan yang menilai bahwa faktor keberlanjutan lingkungan adalah prioritas utama dalam perjalanan mereka. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan destinasi yang tidak hanya memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan tetapi juga sosial, dengan memperkenalkan lebih banyak program yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian yang konkret.

pola yang konsisten dengan temuan dari riset, yang mencatat bahwa wisatawan kini semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata dan lebih memilih destinasi yang mendukung ekowisata dan pelestarian alam. (Teeroovengadum, 2018) Menyatakan bahwa wisatawan yang peduli dengan keberlanjutan cenderung lebih memilih destinasi yang memiliki komitmen terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan di Pantai Hukurila, di mana wisatawan menunjukkan preferensi untuk berkunjung ke destinasi yang menonjolkan keberlanjutan sebagai bagian dari pengalaman wisata mereka.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran lingkungan, masih terdapat ruang untuk pengembangan fasilitas yang lebih ramah lingkungan dan program-program yang dapat melibatkan wisatawan secara langsung dalam usaha pelestarian alam. Sebagai perbandingan, penelitian (Wirawan et al., 2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak wisatawan tertarik pada destinasi ramah lingkungan, banyak destinasi yang belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Pantai Hukurila memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat lokal, dan ketimpangan ekonomi. Partisipasi aktif masyarakat

dalam pengelolaan wisata dan keberlanjutan lingkungan menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan destinasi ini. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penguatan infrastruktur yang ramah lingkungan dan program pemberdayaan masyarakat yang lebih luas untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ke depan, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah dan meningkatkan fasilitas yang mendukung keberlanjutan ekosistem, agar Pantai Hukurila dapat menjadi model destinasi wisata berkelanjutan yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotosusilo, A., & Nabila, S. H. (2020). Community Engagement and Waste Management Policy: A Comparative Analysis. *E3s Web of Conferences*, 211, 03022. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021103022>
- Dhiman, M. C., & Dubey, A. K. (2011). Sustainable Tourism Development in India. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.4018/jsesd.2011040104>
- Indrayanti, L., Cut, J., Yani, E. D., Safmila, Y., & Hamzah, D. F. (2023). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Pesisir Dalam Membuang Sampah (Studi Kasus Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue). *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 344–351. <https://doi.org/10.35473/prohealth.v5i2.2406>
- Luo, X., Wang, H., Raithe, S., & Zheng, Q. (2014). Corporate Social Performance, Analyst Stock Recommendations, and Firm Future Returns. *Strategic Management Journal*, 36(1), 123–136. <https://doi.org/10.1002/smj.2219>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-Based Rural Tourism in Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned From Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7), 2142. <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Muchammad Satrio Wibowo, N., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Nariani, N. K., Bendesa, I. K. G., & Budiarsa, M. (2019). Development of Bedulu Village Towards Future Tourism. *Management Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.17265/2328-2185/2019.03.008>

- Nguyen, D. T. N., d’Hautesserre, A., & Serrao - Neumann, S. (2021). Intrinsic Barriers to and Opportunities for Community Empowerment in Community-Based Tourism Development in Thai Nguyen Province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2017). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13111>
- Sarker, J. U. (2016). Importance of Monitoring Mass Tourism for Sustainable Development in Bangladesh. *Asian Business Review*, 6(2), 111–116. <https://doi.org/10.18034/abr.v6i2.35>
- Soma, K., Verweij, P. J. F. M., Angel, E., & Naranjo, M. A. (2022). Inclusiveness in the Caribbean-Locals’ Perceptions About Nature, Tourism and Recreation in Bonaire. *Sustainability*, 14(21), 14167. <https://doi.org/10.3390/su142114167>
- Teeroovengadum, V. (2018). Environmental Identity and Ecotourism Behaviours: Examination of the Direct and Indirect Effects. *Tourism Review*, 74(2), 280–292. <https://doi.org/10.1108/tr-11-2017-0190>
- Wirawan, P. E., Astina, I. N. G., Tunjungsari, K. R., Anak Agung Ayu Arun Suwi Arianty, & Sukaarnawa, I. G. M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Alternatif Mepantigan Yang Berkelanjutan. *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 7(2), 162–174. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.845>.